

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) seperti saat ini perusahaan di Indonesia umumnya dituntut untuk selalu mempertahankan keunggulan bisnisnya di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat. Guna mempertahankan keunggulan bisnisnya perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, hal ini dilakukan karena nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan jaminan kesejahteraan sosial bagi para pemegang saham, sehingga pemegang saham akan semakin percaya untuk tetap menanamkan modalnya.

Perusahaan Industri Logam dan sejenisnya memiliki peluang untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara melalui peningkatan kemakmuran kepemilikan atau para pemegang saham. Selain itu Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditur semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut (Manoppo dan Arie, 2016).

Tabel 1.1
Tingkat Ekspor, Impor dan Kurs pada tahun 2012 sampai 2016

Tahun	Industri logam dasar		Industri Barang Logam Bukan Mesin		Kurs (Rp/Dollar)
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor	
2012	10.501.041,1	16.941.083,3	1.760.187,8	4.901.422,6	9793
2013	9.578.180,7	15.727.282,9	1.697.030,6	5.075.120,3	12171
2014	9.851.912,6	13.959.605,5	2.029.445,9	5.370.211,8	12388
2015	8.607.003,0	11.810.750,0	1.224.281,2	4.788.138,8	13788
2016	8.241.642,5	11.139.234,8	1.224.281,2	4.503.220,4	13473
RataRata	9.355.956,0	13.915.591,3	1.662.688,4	4.927.622,7	12322,6

Sumber : www.kemenperin.go.id dan www.bi.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 Dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat ekspor industri logam dasar sebesar 9.355.956,0 dan tingkat impor sebesar 13.915.591,3 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat impor lebih tinggi dari pada ekspor. Pada industri barang logam bukan mesin juga memiliki rata-rata ekspor sebesar 1.662.688,4 dan tingkat impor sebesar 4.927.622,7 hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat impor lebih tinggi dari pada ekspor. Negara membutuhkan pasokan impor yang lebih besar di bandingkan kemampuan Negara untuk melakukan ekspor. Bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut di sebabkan karena adanya batasan-batasan politik kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan.

Naiknya nilai kurs (Dollar/Rupiah) dari tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa rupiah sedang melemah dikarenakan mata uang asing (dollar) yang menguat. Hal ini berdampak pada turunnya nilai impor dan ekspor pada industry logam dan sejenisnya dikarenakan nilai tukar dollar terhadap rupiah yang tinggi menyebabkan harga bahan baku untuk produksi ikut naik sehingga harga barang untuk di jual menjadi mahal dan menyebabkan turunnya penjualan pada industry logam dan sejenisnya.

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2012-2016
(Dalam %)

Tahun	Inflasi / Tahun	rata-rata Inflasi/Tahun
2012	51,34	4,28
2013	83,59	6,97
2014	77,03	6,42
2015	76,59	6,38
2016	42,37	3,53

sumber:www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat di lihat bahwa inflasi mengalami rata-rata kenaikan pada tahun 2013 sebesar 2,69% (6,97% - 4,28%). Kenaikan inflasi tersebut menyebabkan kenaikan harga bahan baku serta kenaikan biaya operasional. Berdasarkan teori *purchasing power parity*, nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat harga relatif pada dua negara yang bertransaksi dengan menggunakan mata uang tersebut dengan adanya perubahan tingkat harga relatif maka akan terjadi kenaikan harga secara terus menerus atau inflasi. Jika harga barang-barang naik akan

menimbulkan berkurangnya minat daya beli masyarakat di Indonesia. Tetapi pada tahun 2014 hingga 2016 Rata- Rata inflasi mengalami penurunan. Penurunan tertinggi yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,85% (6,38% - 3,53%). Semakin rendah nilai suatu inflasi berarti semakin besar adanya kecenderungan ke arah stabilitas harga. Rendahnya angka Inflasi ini menyebabkan daya beli masyarakat semakin tinggi dikarenakan harga bahan makanan pada tahun tersebut mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut menjadi fenomenal inflasi dijadikan Variabel Eksternal dalam penelitian ini.

Table 1.3
Tingkat Laba Bersih pada perusahaan logam dan sejenisnya
Tahun 2012-2016
(dalam persen)

No	Emiten	Laba Bersih				
		Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alaska Industrindo (ALKA)	5,123	-315	2,659	1,176	75,030
2	Alumindo Light Metal Industry (ALMI)	25,675	-54,550	53,541	31,868	75,030
3	Saranacentral Bajatama (BAJA)	18,880	-77,123	14,078	-9,350	35,853
4	Beton Jaya Menunggal (BTON)	24,762	25,883	7,630	6,324	-8,447
5	Citra Turbindo (CTBN)	331,828	469,494	316,876	119,322	62,792
6	Gunawan DianJaya Steel (GDST)	46,591	91,886	-13,938	-55,213	29,989
7	Indal Aluminium industry (INAI)	23,155	5,020	22,059	28,616	26,428
8	Jakarta Kyoei Steel Work (JKSW)	-16,452	-7,969	-9,632	-23,097	775
9	Jaya Pari Steel (JPRS)	9,610	15,045	-6,930	-6,930	19,000
10	Karakatau Steel persero (KRAS)	189,145	166,872	1,951,109	4,785,716	1,592,554
11	Lion Metal Works (LION)	85,374	64,761	49,002	46,019	35,076
12	Lionmesh Prima (LMSH)	41,283	14,383	7,403	1,944	2,047
13	Pelat Timah Nusantara (NIKL)	-62,555	3,411	-88,843	-88,096	22,892
14	Pelangi Indah Canindo (PICO)	11,138	15,439	16,154	14,975	12,512
15	Tembaga Mulia Semanan (TBMS)	25,675	-54,550	53,541	31,868	75,030
	Rata-Rata	25,396	22,930	-101,834	-312,419	-75,236

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 maka dapat dilihat dari rata-rata laba bersih dari tahun 2012 sampai 2016 yang menunjukkan adanya penurunan. Penurunan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola sistem manajemennya. Oleh karena itu, sektor industri logam dan sejenisnya harus memperbaiki kinerja keuangannya agar dapat menunjang kinerja industri-industri yang dipengaruhinya. Sehingga harga saham sektor industri logam dan sejenisnya dapat selalu meningkat dan para investor ingin menginvestasikan dananya ke dalam sektor industri logam dan sejenisnya.

Tabel 1.4
Tingkat PER Industri Logam dan Sejenisnya Tahun 2012-2016
(Dalam Persen)

No	Emiten	PER				
		Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Alaska Industrindo (ALKA)	10,90	-193,29	27,99	-63,26	777,20
2	Alumindo Light Metal Industry	13,91	7,08	-8,07	-2,27	-1,41
3	Saranacentral Bajatama (BAJA)	52,43	-25,91	15,70	-16,17	12,11
4	Beton Jaya Menunggal (BTON)	5,45	3,82	14,33	12,38	-8,05
5	Citra Turbindo (CTBN)	10,37	7,67	17,04	37,29	49,95
6	Gunawan DianJaya Steel (GDST)	18,66	7,67	66,41	-8,76	23,17
7	Indal Aluminium Industry (INAD)	3,49	18,93	3,98	4,48	5,80
8	Jakarta Kyoei Steel Work (JKSW)	-0,82	-1,84	-1,26	-0,44	10,89
9	Jaya Pari Steel (JPRS)	26,93	13,46	450,75	-4,09	-4,00
10	Karakatau Steel persero (KRAS)	-51,08	45,50	-4,00	-1,05	-7,49
11	Lion Metal Works (LION)	6,70	9,64	11,72	11,87	11,68
12	Lionmesh Prima (LMSH)	2,28	5,34	9,86	28,89	20,75
13	Pelat Timah Nusantara (NIKL)	-9,28	121,32	-6,13	-1,52	186,01
14	Pelangi Indah Canindo (PICO)	13,01	5,71	6,33	4,86	7,56
15	Tembaga Mulia semanan (TBMS)	4,83	-2,69	32,26	3,67	2,96
	Rata-Rata	7.186	1.494	42.46067	0.394	72.4753

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 rata-rata tingkat *Price Earning Ratio* (PER) Pada Industri Logam dan sejenisnya mengalami fluktuatif yang cenderung menurun. PER mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum (*Common Stock*) dan laba per lembar saham. PER di pandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang (*future earning power*). Dilihat perbandingan antara harga pasar saham pada saat tertentu dengan laba per lembar saham. Rasio ini ingin melihat antara kinerja internal perusahaan berupa laba bersih dan bagaimana investor menilai saham perusahaan yang bersangkutan (Prihadi,2012).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap harga saham diantaranya adalah kinerja fundamental. Investor membuat keputusan menanam uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan saham emiten, pertumbuhan penjualan dan aktiva selama kurun waktu tertentu. Indikator-indikator yang di pertimbangkan antara lain *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan lain-lain. PER juga merupakan indikator dari pertumbuhan suatu perusahaan, PER sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel. Penelitian yang dilakukan oleh Kaziba A Mpata dan Agus Sartono (1997), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh aktiva tetap (*fixed assets*), pertumbuhan laba, penjualan, *Dividend Payout Ratio* (DPR), ukuran perusahaan, *Return On Equity* (ROE), *leverage ratio*. Chandra (2001), menyatakan bahwa PER dipengaruhi oleh profit margin, *leverage ratio*, perputaran aktiva (*total assets turnover*), dan ukuran perusahaan.

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan hubungan antara harga pasar saham umum (*Common Stock*) dan laba per lembar saham. PER di pandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang (*future earning power*). Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang besar biasanya mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya PER akan rendah untuk perusahaan yang beresiko (Munawir,2002). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “FAKTOR PENENTU NILAI PERUSAHAAN PADA INDUSTRI LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2017”.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas sebelumnya, maka dapat di ketahui beberapa identifikasi masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Kurs yang meningkat mengindikasikan bahwa rupiah sedang melemah hal ini berakibat pada tingginya biaya bahan baku yang di beli melalui impor sehingga menyebabkan tingkat impor dan ekspor mengalami penurunan. Penurunan tersebut berakibat pada penurunan penjualan.
2. Kenaikan inflasi menyebabkan permintaan barang dan jasa menurun. Permintaan barang dan jasa yang menurun akibatnya pendapatan perusahaan menurun pendapatan yang menurun akibatnya perusahaan mengalami kerugian. Kerugian yang di alami

akan terjadi melalui laporan keuangan yang akan menjadi informasi bagi para investor. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham. Harga saham menurun maka akan mengakibatkan nilai perusahaan industri logam dan sejenisnya ikut menurun.

3. Tingkat PER yang menurun menyebabkan pertumbuhan laba pada industri logam dan sejenisnya menurun.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Untuk menentukan arah pembahasan yang lebih baik, mengingat hanya keterkaitan yang mungkin di cakup pada pokok permasalahan, maka di pandang perlu untuk menentukan batasan masalah dalam penulisan sabagai berikut :

1. Objek penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan Industri logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap.
2. Periode data yang diteliti hanya periode 2012-2017
3. Beberapa faktor yang di gunakan dalam perhitungan pada penelitian ini mencakup profitabilitas, *leverage*, likuiditas, inflasi, kurs sebagai variabel independen dan variable PER sebagai variabel dependen

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Faktor Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Inflasi dapat membedakan Nilai Perusahaan yang berkinerja Baik dan Buruk pada industri logam dan sejenisnya Periode 2012-2017?

2. Faktor apakah yang dapat menjadi indikator penentu Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di industri logam dan sejenisnya Periode 2012 – 2017 ?
3. Berapa banyak perusahaan pada industri logam dan sejenisnya yang masuk kedalam Perusahaan yang berkinerja Baik dan Buruk ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan perumusan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Untuk Bagaimana Pengaruh Faktor Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, dan Inflasi dapat membedakan Nilai Perusahaan yang berkinerja Baik dan Buruk pada industri logam dan sejenisnya Periode 2012-2017
2. Untuk mengetahui Faktor apakah yang dapat menjadi indikator penentu Nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di industri logam dan sejenisnya Periode 2012 – 2017
3. Untuk mengetahui berapa banyak perusahaan pada industri logam dan sejenisnya yang masuk kedalam Perusahaan yang berkinerja Baik dan Buruk.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan perusahaan guna memperoleh informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan manajemen terhadap strategi perusahaan agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk memperoleh laba.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tentang kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi peneliti

Dapat di jadikan sebagai referensi dan masukan dalam membuat penelitian-penelitian berikutnya atau penelitian lain yang sejenis.